

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja pada tahap perkembangannya berada di rentang usia 13-21 tahun, tahap perkembangan yang belum memasuki masa dewasa dan sudah mulai meninggalkan usia kanak-kanak (Putri, dkk, 2016). Remaja pada tahap perkembangannya dituntut untuk menguasai tugas perkembangannya, salah satunya perkembangan sosial (Hogi, dkk, 2019). Remaja dalam melewati masa perkembangannya sangat membutuhkan peran orang tua dan keluarga sehingga remaja dapat melewati tugas perkembangannya dengan baik.

Karakteristik yang baik bagi remaja dapat terwujud dengan kehadiran orang tua bagi remaja sehingga mereka menyadari bahwa mereka disayangi dan kehadiran mereka diinginkan bagi orang lain (Resty 2015). Namun masih banyak remaja yang melewati tugas perkembangannya tanpa adanya kehadiran orang tua. Salah satunya ialah remaja yang berada di lingkungan panti asuhan dimana kasih sayang orang tua tidak bisa mereka dapatkan sehingga akan mempengaruhi kondisi perkembangan identitas dirinya termaksud ketika mengalami permasalahan sosial dalam perkembangannya.

Save the Children bekerjasama dengan *United Nations Childre's Fund* Tahun 2009 menyatakan bahwa 94% anak-anak yang menempati panti asuhan ialah individu yang sudah tidak mempunyai orang tua. Penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Masnina (2017) bahwa remaja yang tidak mempunyai orang tua dan remaja dari keluarga yang kurang mampu merupakan penyebab utama mereka tinggal di panti asuhan (Masnina, 2018).

Cinta, kasih sayang dan perhatian orang tua tidak dapat dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja panti asuhan dipandang rendah serta tidak mempunyai dukungan sosial. Pengalaman dini yang didapatkan remaja sejak kecil akan penolakan dan kehilangan figur orang tua akan mengganggu tumbuh kembang remaja serta akan menimbulkan efek *negative* yaitu remaja akan merasakan kesepian yang berlangsung lama (*loneliness chronic*) (Zuhra 2017).

Kesepian merupakan suatu perasaan kompleks yang disebabkan karena kebutuhan *social* dan *emotional* yang tidak dapat terpenuhi. Kesepian mempunyai dua tipe, yaitu *social loneliness* dan *emotional loneliness* (Margalit, 2010). Remaja yang tidak mempunyai orang tua, remaja yang tidak memperoleh perhatian, cinta maupun kasih sayang di rumah dan remaja yang berada di panti asuhan cenderung mengalami kesepian emosional (Zuhra, 2017). Penelitian Serra (2015) menguatkan penelitian sebelumnya bahwa perasaan kesepian yang dialami remaja panti asuhan cenderung kepada kesepian emosional yang disebabkan karena mereka tidak memiliki orang tua serta tidak mendapatkan kasih sayang yang intim. Hampir semua individu dengan usia yang berbeda sering merasa kesepian tidak terkecuali usia remaja.

Kesepian lebih sering dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa (Myers, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sears (1999 dalam Utami, D.R, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat *loneliness* pada usia remaja sebesar 79 % dari empat puluh ribu individu dan tingkat *loneliness* pada usia lanjut sebesar 21 % dari empat puluh ribu individu. *Mental Health Foundation* di *United Kingdom* (UK) menyatakan bahwa 36 % individu dengan rentang usia 18-34 mengaku mengalami kesepian (Hidayati, 2015). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan masih besarnya perasaan kesepian yang dialami remaja. Hasil penelitian Butarbutar (2007 dalam Syamsul, dkk, 2018) menyatakan bahwa 52 responden laki-laki dari total 93 responden mengalami kesepian dibandingkan jenis kelamin perempuan yaitu 41 dari 93 responden yang berarti terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dengan kesepian.

Hubungan pertemanan yang negatif seperti merasa diasingkan merupakan salah faktor penyebab kesepian yang dialami remaja (Vanhalst et al, 2014). Mahon, Yarcheski, Yarcheski, Cannella, dan Hanks (2006 dalam Garvin, 2017) menyatakan bahwa *loneliness isolation* dapat disebabkan karena rendahnya dukungan sosial. Mellor (2008 dalam Saymsul, 2018) menyatakan gagalnya memiliki hubungan sosial dengan remaja lainnya sehingga tidak mendapatkan kebutuhan sosial akan menimbulkan remaja mengalami perasaan *social loneliness*. Dari penelitian-penelitian sebelumnya kesepian sosial cenderung diakibatkan karena rendahnya hubungan sosial dengan remaja lain.

Remaja yang berada di panti asuhan mengaku sering merasa kurang nyaman dan asing dengan panti asuhan (Hogi,dkk, 2019). Beberapa dari remaja mengatakan sering tidak diterima dengan ramah oleh remaja panti lainnya dan mereka mengaku rindu akan kasih sayang orang tua karena pengasuh panti tidak dapat menggantikan peran orang tua. Hal ini menyebabkan remaja sering merasa kesepian walaupun tinggal bersama dengan banyak anak asuh lainnya dan hasil observasi Hogi dkk (2019) menyatakan bahwa sebagian remaja tampak lebih memilih menyendiri dari pada berbaur dengan remaja panti asuhan lainnya. Maka *social loneliness* dapat disebabkan apabila remaja panti asuhan tidak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Zuhra (2017) menyatakan bahwa peran pengasuh untuk memberikan perhatiannya kepada anak asuh tidak optimal karena perhatian pengasuh harus dibagi dengan anak asuh lainnya sehingga kasih sayang yang mereka dapatkan tidak penuh Peplau dan Perlman (1982 dalam Zuhra, 2017) menyatakan bahwa *loneliness* dapat dirasakan ketika rendahnya kasih sayang yang dimiliki oleh individu dan tidak mempunyai kelekatan hubungan intim seperti hubungan anak dengan orang tua. Hasil penelitian Utami. D.R, (2015) menyatakan bahwa tingkat kesepian remaja di panti asuhan berada di kategori sedang (47%), tingkat kesepian emosional (38%) dan tingkat kesepian sosial (34%) berada di kategori sedang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan cukup tingginya tingkat kesepian yang disebabkan karena rendahnya kemampuan bersosialisasi dan tidak adanya figur orang tua.

Perasaan kesepian yang dimiliki remaja disebabkan karena tidak mampu berinteraksi sehingga rendahnya dukungan sosial pada remaja menimbulkan kecenderungan untuk bunuh diri (Lasgaard, Goossens, Bramsen, Trillingsgaard, & Elklit, 2011). Perasaan kesepian kronis (*loneliness chronic*) yang dialami seseorang dapat menimbulkan keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya (Lake, 1986 dalam Hidayati, 2015). King and Merchant (2008, dalam Arfandiyah & Hamidah, 2013) menyatakan risiko bunuh diri dapat disebabkan oleh faktor kesepian. Penelitian tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh *Aboalshamat et al* (2017) bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri. Hasil penelitian Pervin & *Ferdowsh* (2016) menunjukkan adanya hubungan ide bunuh diri dengan

depresi, kesepian, keputusasaan. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *loneliness* merupakan salah satu faktor pencetus ide bunuh diri.

Fortinash & Worret (2012) menyatakan bahwa *suicide ideation* ialah suatu pemikiran individu untuk mengakhiri hidupnya dapat diekspresikan secara verbal atau menggunakan catatan yang mempunyai maksud tertentu maupun untuk memperlihatkan kepada orang sekitar tentang pemikiran bunuh diri yang dimiliki individu.

Delapan ratus ribu orang setiap tahun meninggal akibat bunuh diri, bunuh diri merupakan penyebab utama kematian kedua diantara usia 15-29 tahun secara global, laki-laki lebih cenderung melakukan bunuh diri WHO (2016). CDC (2016) menyatakan pada tahun 2013 penyebab kematian kedua pada usia remaja karena bunuh diri. Di antara negara ASEAN dengan tingkat kejadian bunuh diri yang cukup tinggi, Indonesia menduduki peringkat ke-8 (WHO, 2016). Terdapat 20 kasus bunuh diri pada anak dengan usia termuda yaitu usia 13 tahun menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Aulia, 2015).

Peran perawat dalam mengantisipasi maupun mengatasi masalah yaitu dengan tindakan promotif dengan cara memberikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan jiwa kepada remaja khususnya remaja panti asuhan sehingga mereka mempunyai mekanisme coping yang baik dan tidak mempunyai pemikiran-pemikiran negatif yang dapat menyebabkan mereka mengalami masalah psikologis salah satunya ialah kesepian yang dapat memicu ide untuk bunuh diri. Dan tindakan preventif dengan memberikan edukasi terkait pola asuh dan pola komunikasi yang baik kepada orang tua maupun orang tua asuh sehingga mereka dapat menerapkannya, agar membuat pertumbuhan dan perkembangan jiwa sehat bagi remaja.

Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti responden yang sebelumnya belum pernah diteliti, yaitu remaja panti asuhan. Sehingga judul penelitian peneliti ialah "Hubungan Kesepian dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta".

I.2 Rumusan Masalah

Kesimpulan dari latar belakang bahwa tahap perkembangan pada usia remaja sangat membutuhkan peran orang tua dan keluarga untuk membentuk karakter yang baik bagi remaja tersebut. Namun tidak semua remaja mempunyai orang tua dan keluarga, salah satunya ialah remaja yang berada di panti asuhan. Cinta kasih dan perhatian orang tua tidak dapat dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja panti asuhan dipandang rendah serta tidak mempunyai dukungan sosial. Pengalaman dini yang didapatkan remaja sejak kecil akan penolakan dan kehilangan figur orang tua akan mengganggu tumbuh kembang remaja serta akan menimbulkan efek *negative* yaitu remaja akan merasakan kesepian yang berlangsung lama (*loneliness chronic*). Perasaan *Loneliness* jika sudah berlangsung lama maka akan menimbulkan pikiran-pikiran negatif yang dapat memicu ide untuk mengakhiri hidupnya. Sesuai dengan hasil penelitian *Aboalshamat et al* (2017) bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta mempunyai anak asuh sebanyak 137 anak. Terdiri dari remaja perempuan yaitu 68 dan remaja laki-laki yaitu 69. Remaja yang tinggal dipanti asuhan berasal dari anak keluarga dhuafa yaitu 24 remaja perempuan dan 23 remaja laki-laki, anak negara yaitu 4 remaja perempuan dan 3 remaja laki-laki, anak yatim piatu yaitu perempuan 30 anak dan laki-laki 34 anak dan anak dari keluarga bermasalah yaitu perempuan 10 dan laki-laki 9.

Fenomena yang didapatkan peneliti di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta dari hasil wawancara dengan 8 responden, menyatakan bahwa semua responden mengatakan walaupun tinggal bersama di lingkungan panti namun mereka tetap sering merasa kesepian. Mereka mengatakan walaupun pengasuh panti asuhan memberikan perhatian tetapi mereka masih tetap merasakan kekosongan dalam dirinya akibat tidak dapat bertemu langsung dengan orang tuanya dan pengasuh panti asuhan tidak dapat menggantikan kerinduan yang mendalam terhadap kehadiran orang tuanya.

Responden mengatakan kesepian yang di rasakan ketika mereka tidak dapat berkumpul dengan orang tuanya masing-masing pada waktu yang mereka harapkan, seperti libur sekolah dan libur lebaran. Responden juga mengatakan bahwa kesepian mereka rasakan karena tidak mempunyai banyak dekat sehingga cenderung lebih sering menyendiri dibandingkan berbaur dengan teman lainnya. Saat sedang merasa kesepian mereka mengatakan akan timbul perasaan sedih, takut, menganggap dirinya tidak berguna, kekosongan yang muncul dari ketiadaan orang-orang yang mereka kasihi, bahkan dari mereka ada yang menganggap bahwa dirinya tidak diharapkan untuk lahir sehingga sejak bayi sudah berada di panti asuhan. Perasaan tersebut menimbulkan rasa iri dalam dirinya yang membuat perasaan tidak nyaman dan seperti dasingkan saat berhadapan dengan orang lain serta merasa malu dengan keadaan dirinya sendiri terutama saat melakukan aktivitas bersama remaja lain baik di sekolah maupun di lingkungan panti asuhan sehingga teman yang responden miliki hanya sedikit. Bahkan 4 dari 8 responden mengatakan saat sedang merasa kesepian pernah mempunyai ide untuk bunuh diri karena mereka menganggap tidak ada gunanya untuk terus hidup bahkan 1 dari 4 responden sudah melakukan percobaan untuk mengakhiri hidup dengan menyayat tangan namun tindakan tersebut dilakukan responden sebelum responden tinggal di panti asuhan dan tindakan tersebut dapat didasari karena latar belakang responden yang berasal dari keluarga bermasalah dan sudah tidak mempunyai ibu.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan studi pendahuluan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesepian dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta“

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- b. Bagaimana gambaran kesepian remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.

- c. Bagaimana gambaran ide bunuh diri remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- d. Bagaimana karakteristik usia dengan ide bunuh diri remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- e. hubungan karakteristik jenis kelamin dengan ide bunuh diri remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- f. Bagaimana hubungan kesepian dengan ide bunuh diri remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran kesepian dukungan pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta.
- e. Menganalisis hubungan kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta

I.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, yaitu :

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini dapat memberi informasi bagi remaja panti asuhan mengenai dampak dari kesepian yang mereka rasakan, sehingga mereka dapat keluar dari perasaan kesepian dan mengetahui pentingnya interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

b. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak panti asuhan agar lebih memberikan perhatian dan *support* kepada anak asuh baik dalam segi materil, memberikan penghargaan, emosi ataupun hanya sebagai tempat untuk berbagi keluh kesah. Hal ini dilakukan agar remaja panti asuhan tidak merasa kesepian sehingga tidak memicu ide untuk mengakhiri hidupnya.

c. Bagi Praktisi Keperawatan

Penelitian ini bisa memberikan tambahan referensi untuk perawat yang bekerja sebagai dosen maupun perawat di rumah sakit dalam tindakan promotif terkait masalah kesepian remaja yang dapat menyebabkan munculnya ide bunuh diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti terkait faktor psikologis remaja ialah kesepian yang adapat memunculkan adanya ide individu untuk mengakhiri hidup.